



CERITA RAKYAT TANJUNG MENANGIS: KAJIAN RESEPSI SASTRA
TANJUNG MENANGIS FOLKTALE: A LITERARY RECEPTION STUDY

Rusmin Nurjadin

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea
Jalan Olat Maras, Pernek, Moyohulu, Kabupaten Sumbawa, Kode Pos 84316
Ponsel: 081803732632; Pos-el: nurjadin.rusmin@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 7 Agustus 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 4 Desember 2021; Disetujui Tanggal: 8 Desember 2021
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.472>

Abstrak

Cerita rakyat Tanjung Menangis adalah cerita rakyat yang berasal dari Sumbawa. Cerita ini berkisah tentang seorang putri yang disembuhkan oleh pangeran dari Ujung Pandang yang menyamar menjadi seorang *sandro*. Fitnah tersebar mengenai sang *sandro* dan cinta sang putri pun tidak diestiuoleh Raja. Sang *sandro* memutuskan pulang ke kampung halaman sementara sang putri mengejarnya ke ujung tanjung. Ia menangis karena tak mampu bersatu dengan sang *sandro* hingga akhirnya ditemukan meninggal di ujung tanjung. Tempat tersebut kini dikenal dengan sebutan Tanjung Menangis. Penelitian resepsi sastra pada cerita rakyat Tanjung Menangis dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penilaian masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Resepsi sinkronis dilakukan dengan pendekatan struktural, sosiologis dan psikologis. Penelitian menggunakan kuesioner pada 15 responden yang dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan memberikan naskah cerita rakyat yang ditulis oleh budayawan Sumbawa, Aries Zulkarnain. Dataditabulasikan dalam tabel dan diagram serta dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pembaca menyimpulkan cerita rakyat bertema legenda setempat (60%), memiliki alur maju (73,33%), dan mudah dipahami (73,33%). Resepsi pembaca terhadap kondisi sosial masyarakat Sumbawa di dalam cerita adalah memiliki budaya mursyawarrah (66,67%). Pembaca menilai cerita kental akan nilai religius (46,67%) dan nilai moral (40%). Pembaca juga mendapatkan manfaat dari cerita (100%), yakni berupa manfaat inspirasi nilai-nilai luhur (53,33%) serta wawasan sejarah dan budaya (46,67%). Perasaan pembaca setelah membaca cerita adalah bersemangat untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (93,33%). Cerita rakyat Tanjung Menangis dapat direkomendasikan sebagai pengajaran karena kandungan nilai-nilai baik yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini juga memperkaya pengetahuan akan nilai dari cerita rakyat Sumbawa sebagai bagian dari kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia.

Kata-kata kunci: cerita rakyat; Tanjung Menangis; resepsi sastra; resepsi sinkronis

Abstract

Tanjung Menangis is a folktale that come from Sumbawa, a story about a princess who was healed by a prince from Ujung Pandang who disguised himself as a sandro. Slander spreads and the princess who has fallen in love with sandro can't unite with him. The sandro decided to return home while the princess chased him. She kept crying at the end of the cape watching her love leave, until she finally found dead. The end of the cape is now known as "Tanjung Menangis". Literary reception on Tanjung Menangis intends to find out how Sumbawa people appreciate the folktale. The synchronic reception was carried out with structural, sociological and psychological approaches. The study used a questionnaire on 15 respondents who were selected through purposive sampling method by providing the folktale script written by Sumbawa cultural practitioner, Aries Zulkarnaen. The data were tabulated in tables and diagrams and analyzed with quantitative and qualitative methods. The result showed that most of the respondents concluded that the folktale had a local legend theme (60%), with a progressive plot (73,33%) and was easy to understand (73,33%). The reader's reception of social condition of the story was the existence of discussion in Sumbawa culture(66,67%). Readers rate the story has a strong religious (46,67%) and moral value (40%). Readers also gained benefit from the story (100%), which is inspiration of noble values (53,33 %) and also historical and cultural knowledge (46,67%). The readers felt excited to apply the values consisted (93,33%). Tanjung Menangis folktale recommended for teaching activities because of the good value filled. This research also enriches knowledge of value contained in Sumbawa folktale as part of the cultural wealth of the Indonesian nation.

Keywords: folktale; Tanjung Menangis; literature reception; synchronous reception

1. Pendahuluan

Cerita rakyat adalah sebuah karya sastra yang lama hidup di tengah tradisi masyarakat dan diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Rusyana, 1981). Sama halnya seperti masyarakat di pulau lainnya, masyarakat etnis di Pulau Sumbawa memiliki sejumlah cerita rakyat. Kekhasan lawas masyarakat Sumbawa bahkan tercermin dalam cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat tersebut.

Penelitian terhadap cerita rakyat Pulau Sumbawa belum banyak dilakukan, Salah satu cerita rakyat Sumbawa yang telah mulai dikaji oleh sejumlah peneliti adalah Tanjung Menangis. Tanjung Menangis adalah cerita rakyat Sumbawa yang paling populer dan telah banyak diapresiasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan seni dan budaya, seperti penciptaan lagu-lagu dari para musisi daerah maupun pertunjukkan drama di sejumlah kegiatan masyarakat Sumbawa. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat

tersebut telah sangat melekat dan memiliki pengaruh pada masyarakat Sumbawa. Hal inilah yang mendasari Tanjung Menangis dipilih sebagai subjek penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sirajudin (2014) pada cerita rakyat Tanjung Menangis mengungkapkan bahwa cerita rakyat tersebut dipercaya oleh masyarakat etnis Sumbawa sebagai peristiwa faktual karena sejumlah tempat dan tokoh yang disebutkan di dalam cerita rakyat tersebut masih ada sampai sekarang. Masyarakat Sumbawa pun mewariskan cerita rakyat Tanjung Menangis secara turun-temurun karena memandang cerita tersebut mengandung nilai-nilai positif yang penting untuk diajarkan pada para generasi penerus.

Menurut Kanzunuddin (2018), sebuah folklor adalah bagian dari kumpulan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang karena mengandung nilai-nilai dalam berbagai bentuk. Nilai tersebut dianggap sebagai sebuah nilai yang sangat tinggi, sangat penting, dan dihormati oleh kelompok masyarakat tertentu. Konsep nilai tersebut dijadikan sebagai tolok ukur baik-buruk, benar-salah, dan indah-buruk dalam budaya masyarakat tersebut. Nilai tersebut mengikat kelompok masyarakat dalam berpikir, berbicara, maupun bersikap.

Nurjadin (2020) mengemukakan cerita rakyat Tanjung Menangis mengandung nilai edukatif, yakni nilai moral, nilai adat, nilai agama, dan nilai sejarah. Tanjung Menangis mengandung tema keagamaan yang sarat pengajaran nilai-nilai agama Islam dan penyebarannya di *Tana Samawa*. Seperti disampaikan oleh Zulkarnaen (2015), masyarakat Sumbawa memiliki pedoman hidup, yakni tradisi bersendikan syariat Islam, syariat bersendikan kitab Allah: *Adat berenti ko syara', syara' berenti ko Kitabullah*. Tanjung Menangis dianggap sebagai cerita rakyat yang sejarah masuk dan tersebarnya ajaran agama Islam.

Nilai lainnya yang terdapat di dalam Tanjung Menangis adalah nilai kepahlawanan yang dilakukan oleh pemeran utama, Zainal Abidin (Manikam dkk., 2020). Nilai kepahlawanan yang muncul dari hasil kajian tersebut menunjukkan Tanjung Menangis masuk dalam kategori karya sastra yang berhasil menjadi sarana pendidikan (Fananie, 2000).

Penelitian resepsi sastra cerita rakyat Tanjung Menangis ini dilakukan dengan tujuan menggali lebih dalam nilai estetika cerita rakyat Sumbawa dari sudut pandang pembaca cakap sastra. Penelitian ini juga

merupakan kelanjutan dari penelitian Nurjadin (2020) yang merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian terhadap cerita rakyat Tanjung Menangis, yakni dengan menggunakan metode resepsi sinkronik guna mendapatkan penilaian komunal terhadap cerita rakyat tersebut dari para pembaca dalam satu periode. Menurut Fitriani (2020), respon pembaca pada sebuah karya sastra adalah bagian dari proses sejarah karya itu sendiri. Pengalaman pembaca yang tergambar melalui resepsi sastra memberikan indikasi bahwa karya sastra menyajikan efek yang beragam dari pengalaman pembaca pada tiap periode atau zaman pembacaannya (Siahaan dkk., 2021).

Resepsi sastra pada cerita rakyat Tanjung Menangis akan memperkaya pengetahuan nilai yang terkandung dari cerita rakyat Sumbawa sebagai bagian dari kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Hasil penelitian juga dapat dijadikan acuan untuk memperluas kebermanfaatannya resepsi dalam dunia pendidikan di bidang sastra dan budaya.

2. Landasan Teori

Sumardjo (1984) mengungkapkan bahwa sastra adalah sebuah seni dalam penciptaan dan ekspresi pribadi. Dalam bukunya, Semi (1990) menyimpulkan

bahwa sastra sebagai cabang ilmu seni, selalu ada dalam tiap peradaban manusia yang mengandung budi, imajinasi, dan emosi serta dimanfaatkan secara intelektual dan emosional. Menurut Pradopo (2007), sastra (karya sastra) adalah sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ragam kekayaan sastra Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sastra lisan, sastra tulis, dan sastra modern. Karya sastra yang digolongkan ke dalam sastra modern adalah karya yang diterbitkan pada awal abad kedua puluh, selain itu disebut sebagai karya sastra tradisional (Semi, 1990).

Cerita rakyat adalah karya sastra masyarakat tradisional, dimana pada masa tersebut masyarakat belum banyak mengenal tulisan. Masyarakat mengekspresikan dirinya secara lisan sebagai media komunikasi yang paling efektif pada masa itu. Cerita yang menyebar pada masyarakat kala itu disampaikan lisan serta dinyanyikan secara keras di hadapan kelompok masyarakat pada waktu-waktu tertentu hingga tersebutlah orang tersebut sebagai “tukang cerita”. Cerita tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya karena kemunculannya

secara tidak disengaja dan terjadi dari periode ke periode. Itulah sebabnya cerita jenis ini disebut sebagai cerita rakyat (Bunanta, 1998).

Ciri dari cerita rakyat disampaikan oleh Danandjaya (2002), yakni (1) tersebar dan diwariskan secara lisan; (2) persebaran dalam bentuk relatif standar; (3) memiliki beberapa versi atau varian; (4) pengarang cerita tidak diketahui (anonim); (5) memiliki ungkapan-ungkapan tradisional sebagai pola yang khas; (6) memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat; (7) memiliki sifat prologis atau memiliki logika yang berbeda dengan logika umum; (8) kepemilikan bersama oleh kelompok tertentu; dan (9) memiliki sifat polos atau lugu hingga terlihat spontan dalam cerita.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya, 2002), cerita rakyat dapat dibagi menjadi 3 jenis, yakni (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah sebuah cerita yang dianggap suci dan dipercaya benar-benar terjadi. Mite memiliki tokoh dewa atau makhluk setengah dewa serta memiliki latar waktu di masa lalu. Seperti halnya mite, legenda merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak memiliki nilai sakral atau suci. Tokoh dalam legenda adalah manusia

yang kadang disertai dengan sifat luar biasa dan dibantu oleh makhluk ajaib. Latar waktu dari legenda tidak terlalu lampau seperti latar waktu di dalam mite. Sebaliknya, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak memiliki batasan waktu dan tempat.

Sebuah cerita rakyat, selain digunakan oleh masyarakat sebagai hiburan, juga dimanfaatkan sebagai media perantara pendidikan. Kekayaan yang tinggi yang terdapat di dalam cerita rakyat sangat perlu disampaikan kepada masyarakat, khususnya peserta didik untuk menanamkan nilai budaya serta sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya bangsa. Danandjaya (2002) mengemukakan bahwa nilai-nilai dalam cerita rakyat akan memberikan pandangan hidup yang berkaitan dengan moralitas dan kebudayaan pada pembaca, serta dapat membangun semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji nilai yang terdapat di dalam cerita rakyat adalah melalui metode resepsi sastra. Metode resepsi sastra dapat mengukur penerimaan pembaca atau tanggapan pembaca terhadap wacana sastra. Pembaca yang dapat melakukan resepsi karya sastra

adalah pembaca yang cakap akan ilmu sastra (Pradopo, 2007). Karakteristik tanggapan pembaca dapat dibagi menjadi dua, yakni resepsi aktif dan resepsi pasif. Resepsi aktif adalah penerimaan dari pembaca yang kemudian merealisasikan nilai yang didapatkan dari naskah sastra menjadi karya lain. Sedikit berbeda dengan resepsi aktif, resepsi pasif merupakan reaksi para pembaca yang hanya sampai pada taraf membaca dan menikmati nilai dari karya sastra (Sahril, 2018). Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah resepsi pasif. Peneliti akan mengumpulkan tanggapan dari pembaca cerita rakyat Tanjung Menangis guna menggali nilai cerita rakyat dari respon para pembacanya.

Resepsi sastra berdasarkan latar waktu analisisnya dapat dilakukan dalam dua cara, yakni sinkronik dan diakronik. Resepsi sinkronik merupakan penggalan nilai estetik suatu karya sastra dalam satu masa atau periode, yakni oleh pembaca dalam satu latar waktu. Meskipun memiliki cakrawala harapan yang berbeda antar pribadi, pembaca dengan latar waktu yang sama biasanya akan memiliki norma yang sama dalam memandang nilai suatu karya sastra.

Sementara itu, pengujian konkretisasi pembaca pada suatu karya

sastra secara historis dapat dilakukan resepsi diakronis, yakni penelitian resepsi sastra oleh pembaca dari beberapa periode waktu yang berbeda. Konkretisasi pembaca dari kurun-kurun waktu yang berbeda akan menghadirkan simpulan nilai estetik dari sebuah karya sastra. Jika karya sastra mendapat nilai positif dari pembaca dengan periode-periode waktu yang berbeda maka karya sastra tersebut memiliki nilai abadi atau bernilai tinggi (Pradopo, 2011). Metode resepsi berdasarkan latar waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode resepsi sinkronik, tanggapan yang dianalisis adalah tanggapan dari satu periode waktu. Hal ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui nilai cerita rakyat Tanjung Menangis dalam satu periode waktu.

Pendekatan metode kerja resepsi dibedakan menjadi tiga, yakni resepsi eksperimental, kritik sastra, dan intertekstual. Metode kerja eksperimental melibatkan dua tahapan, yakni pemberian karya sastra kepada pembaca dan pemberian angket untuk diisi serta wawancara untuk memberikan interpretasi terhadap karya sastra (Endaswara, 2008). Menurut Vodicka, resepsi kritik sastra dilakukan oleh pengkritik sastra selaku pemberi tanggapan utama yang memiliki

gaya yang khas serta menggunakan norma sastra pada masa atau golongan masyarakat tertentu. Pendekatan resepsi intertekstual dilakukan dengan penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan serta pembacaan berulang-ulang. Hasil resepsi tersebut kemudian dinilai dan dibandingkan dengan naskah teks lain yang berbeda (Pradopo, 2007). Dalam penelitian ini digunakan resepsi eksperimental karena metode tersebut mendukung pelaksanaan metode resepsi sinkronik. Pelaksanaannya dilakukan dengan memberikan naskah karya sastra pada responden disertai kuesioner berisi pertanyaan yang berisi respon terhadap karya sastra. Karya sastra akan dikaji dengan pendekatan struktural, sosiologis, dan psikologis.

Pendekatan struktural digunakan dengan asumsi dasar karya sastra merupakan sosok yang berdiri sendiri. Menurut Semi (1990), jika harus diteliti maka yang harus dikaji pertama adalah aspek yang membangun karya sastra itu sendiri, yakni strukturnya, setelah itu baru meneliti aspek di luar karya sastra tersebut. Aspek internal penyusun karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah alur dan tema. Kedua aspek dipilih karena keduanya cukup

untuk mendukung pengkajian nilai yang terdapat di dalam cerita.

Pendekatan sosiologis pada cerita rakyat Tanjung Menangis digunakan dengan asumsi bahwa suatu karya sastra berangkat dengan latar belakang kehidupan sosial penulis maupun kehidupan sosial yang dibangun di dalam karya sastra. Pendekatan psikologis digunakan dengan dasar pemikiran Freud yang mengemukakan bahwa karya sastra terlahir dari gejolak batin pada diri pengarang sebagai manusia. Karya sastra juga dapat meneruskan pengaruh pada pembaca yang menghasilkan kesan yang mendalam dan memberi dampak didaktis pada pembaca (Semi, 1990). Ketiga pendekatan ini oleh peneliti dinilai cukup untuk mendukung tujuan penelitian, yakni menggali nilai dari cerita rakyat yang diteliti dengan menggali dari struktur, aspek sosial, dan aspek psikologis cerita.

3. Metode Penelitian

Penelitian resepsi cerita rakyat Tanjung Menangis adalah penelitian resepsi eksperimental sinkronis dengan menggunakan pendekatan struktural, sosial, dan psikologis. Sejalan dengan Endraswara (2008), proses kerja penelitian resepsi sastra sinkronis secara

eksperimental dalam penelitian dilakukan melalui dua langkah berikut.

3.1 Pengumpulan data

Setiap responden/pembaca yang telah ditentukan, diberikannaskah cerita rakyat Tanjung Menangis, kuesioner, dan lembar *informed concent*. Responden terdiri atas 15 orang yang telah ditentukan oleh peneliti dengan dasar latar belakang pengetahuan responden terhadap karya sastra. Responden dikelompokkan dengan kategori tokoh budayawan Sumbawa, pelaku sastra, dan mahasiswa sastra tingkat akhir. Naskah cerita rakyat yang digunakan bersumber dari buku karangan Aries Zulkarnaen (2012). Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data respon dari pembaca dengan variabel yang terukur (Sugiyono, 2010). Pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan hasil penelitian Nurjadin (2020) mengenai kajian struktural dan nilai edukatif di dalam cerita rakyat Tanjung Menangis. Sementara itu, *informed concent* diberikan sebagai bentuk etika riset.

3.2 Analisa Data

Hasil pengisian kuesioner responden kemudian ditabulasikan dan dianalisa dengan grafik Ms Excel. Grafik tersebut kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

4. Pembahasan

Resepsi sastra merupakan estetika tanggapan pembaca sebuah karya sastra (Pradopo, 2007). Dalam sebuah karya sastra terdapat jalinan utama antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Penelitian resepsi sastra sinkronik pada cerita rakyat Tanjung Menangis ini adalah yang pertama dilakukan pada cerita rakyat Sumbawa. Penelitian resepsi sinkronik pada cerita rakyat Tanjung Menangis dilakukan dengan pendekatan struktural, sosiologis, dan psikologis. Hasil dari penelitian dipaparkan dan dibahas melalui ketiga pendekatan penelitian tersebut.

4.1 Pendekatan Struktural

Sebuah karya sastra tidak pernah terlepas dari aspek yang membangun karya tersebut, yakni tema, alur, latar penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, dan hubungan antara aspek-aspek penyusun tersebut (Semi, 1990). Meneliti struktur karya sastra bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan keterikatan antarunsur yang terdapat di dalam karya sastra hingga didapatkan makna yang menyeluruh dari karya sastra tersebut (Teeuw, 1984). Resepsi struktur cerita rakyat Tanjung Menangis difokuskan pada struktur tema dan alur. Hasil dari pengisian kuesioner resepsi struktur tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Kuesioner Resepsi Struktur Cerita Rakyat Tanjung Menangis

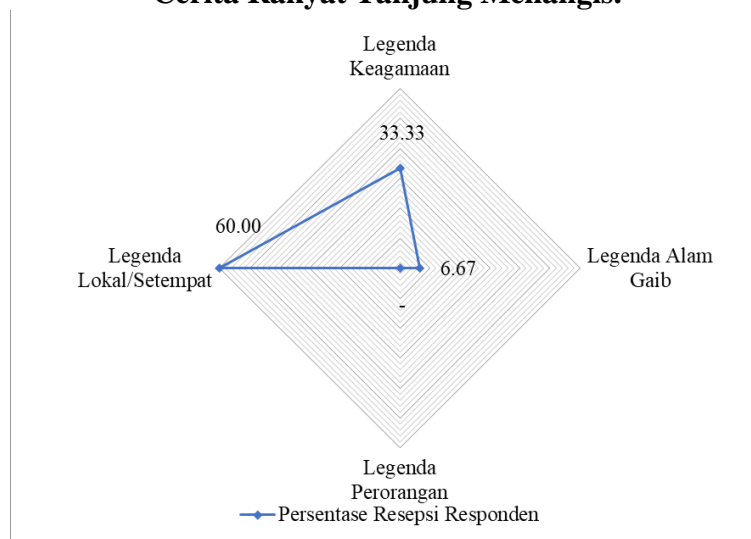
Resepsi Struktural		Jumlah Responden	Persentase Responden
Resepsi Tema			
Tema Tulisan	Legenda Keagamaan	5	33
	Legenda Alam Gaib	1	7
	Legenda Perorangan	0	-
	Legenda Lokal/Setempat	9	60
Resepsi Alur			
Alur Tulisan	Maju/Progresif	11	73
	Regresi/Mundur	0	-
	Flashback	2	13
	Backtracking	2	13
Kemudahan Memahami Alur Tulisan	Mudah	11	73
	Tidak Mudah	4	27

4.1.1 Resepsi Tema Cerita Rakyat Tanjung Menangis

Berdasarkan hasil penelitian resepsi terhadap tema cerita rakyat Tanjung Menangis, didapatkan sebanyak 60% pembaca menilai cerita rakyat Tanjung Menangis memiliki tema Legenda

Setempat, 33,33% pembaca menilainya sebagai Legenda Keagamaan dan 6,67% sisanya beranggapan cerita ini memiliki tema Legenda Alam Gaib (Gambar 1).

Gambar 1
Grafik Kecenderungan Resepsi Pembaca mengenai Tema yang Dikandung oleh
Cerita Rakyat Tanjung Menangis.



Sebanyak 60 % pembaca menilai cerita rakyat ini memiliki tema Legenda Setempat karena menggambarkan sejarah dari munculnya nama Tanjung Menangis di lokasi yang selama ini disebut dengan Batu Taker. Batu Taker adalah sebuah tanjung memanjang dari Batu Kupeng yang mengapit selat di Pulau Moyo dengan Tanjung Raja Suwa. Asal muasal munculnya legenda ini dikisahkan karena keanehan yang dialami para nelayan yang mendengar suara perempuan menangis di ujung tanjung. Dipercaya bahwa suara tangisan itu ada arwah dari tuan putri yang menangiisi kepergian Zainal Abidin.

Sebesar 33,33% pembaca meyakini cerita rakyat ini memiliki tema Legenda Keagamaan karena banyak membahas mengenai ajaran-ajaran agama

Islam serta menceritakan sejarah masuknya pengajaran agama Islam. Perbedaan pendapat ini dikatakan wajar oleh Pradopo (2007) karena struktur karya sastra bersifat dinamis melalui para pembacanya dari waktu ke waktu. Tiap pembaca dapat memberikan tanggapan berbeda berdasarkan latar belakang pengalaman, pengetahuan maupun sudut berpikir dari tiap pembaca. Terlebih lagi jika dibandingkan antara generasi yang berbeda.

4.1.2 Resepsi Alur Cerita Rakyat Tanjung Menangis

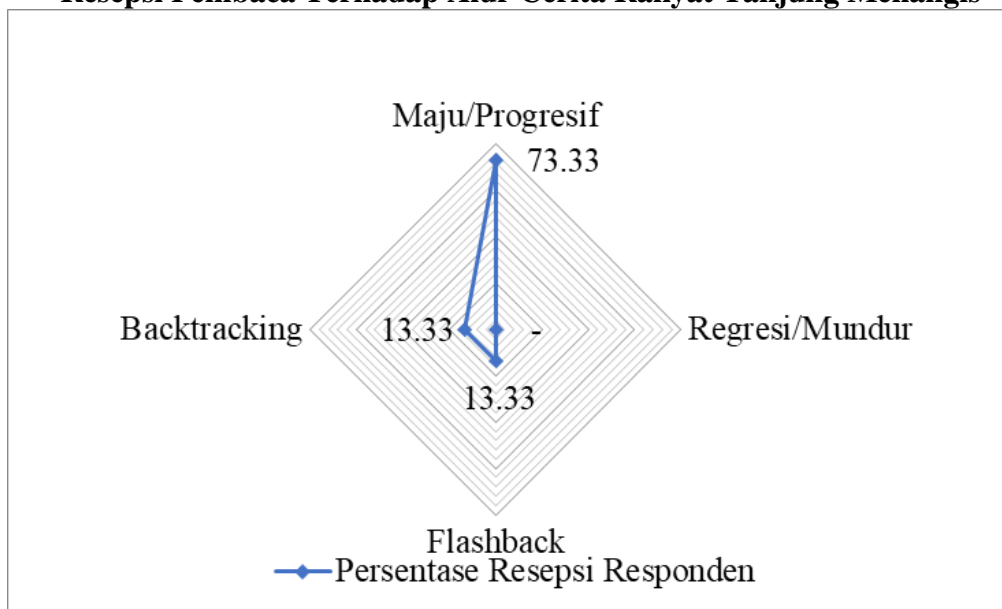
Alur adalah sebuah rangkaian cerita berupa tahapan-tahapan peristiwa yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita (Aminuddin, 2011). Jabrohim (2003) mengungkapkan empat jenis alur yang terdapat dalam cerita, yakni (1) alur

maju (*progresif*): dimulai dari tahap awal cerita menuju ke tahap tengah dan diakhiri dengan tahap penutup; (2) alur mundur (*regresif*): berawal dari akhir cerita menuju tahap tengah dan diakhiri oleh tahap awal; (3) alur sorot balik (*flashback*): alur yang mirip dengan regresif, tapi diawali dengan teknik progresif; dan (4) alur tarik balik (*backtracking*): alur yang progresif kemudian pada peristiwa tertentu cerita

ditarik ke belakang kemudian kembali lagi ke progresif.

Memahami alur sebuah cerita adalah bagian yang penting dalam sebuah apresiasi maupun resepsi sastra. Melalui alur, pembaca dapat memahami keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas. Pemahaman pembaca terhadap alur menentukan pemahaman pembaca pada inti cerita (Aminuddin, 2011).

Gambar 2
Resepsi Pembaca Terhadap Alur Cerita Rakyat Tanjung Menangis



Berdasarkan penelitian resepsi yang dilaksanakan, mayoritas pembaca (73%) memaknai alur dalam cerita rakyat tersebut adalah alur maju. Sisanya mamahami alur cerita rakyat Tanjung Menangis yang ditulis dalam buku

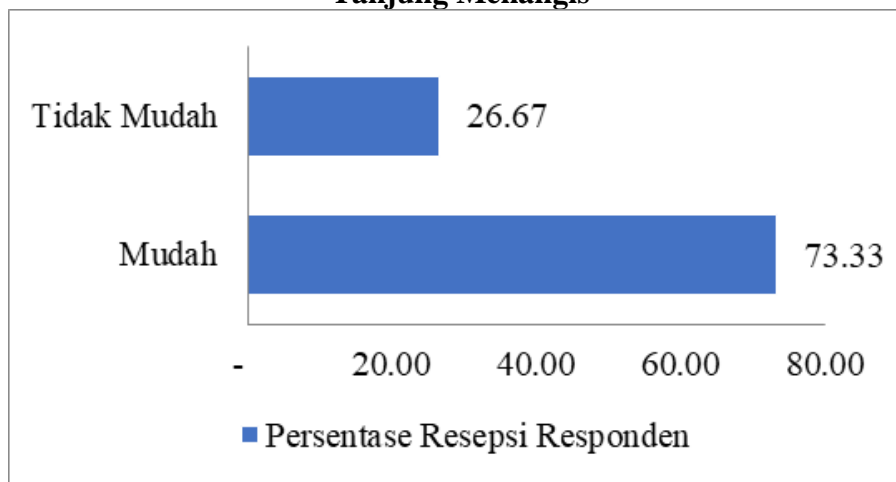
karangan Aries Zulkarnain (2012) sebagai alur *backtracking* dan *flashback*. Penelitian mengenai alur cerita Tanjung Menangis pernah dilakukan sebelumnya oleh Nurjadin (2020). Dalam penelitiannya, Nurjadin menyimpulkan

bahwa cerita rakyat Tanjung Menangis memiliki alur *backtracking*. Kekhasan alur *backtracking* ini ditunjukkan ketika cerita diawali dengan alur maju dan telah sampai di akhir cerita pada bab ke-6. Pada bab ke-6, Zainal Abidin telah sampai di atas pinisi dan sang putri menangis histeris dalam cekungan tebing. Namun, penulis kemudian menarik mundur cerita pada bab ke-7 ketika Zainal Abidin baru mendapatkan peringatan penjemputan sang putri di mata air. Cerita kemudian berjalan maju kembali dari bab ke-7 hingga mengantarkan pembaca pada akhir

cerita seperti yang dipaparkan pada akhir bab ke-6.

Perbedaan yang ditunjukkan oleh hasil penelitian resepsi ini dengan Nurjadin (2020) kemungkinan dikarenakan alur *backtracking* diletakkan di bab 7 naskah, hingga pembaca lebih menyimpulkan cerita memiliki alur *progresif* dari awal hingga cerita berakhir di bab 6. Selain itu, alur *backtracking* merupakan alur yang jarang digunakan pada cerita rakyat yang bersifat lebih tradisional dan umumnya memiliki alur yang lebih sederhana.

Gambar 3
Resepsi Pembaca Terhadap Tingkat Kesulitan Memahami Alur Cerita Rakyat Tanjung Menangis



Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebanyak 73,33% pembaca menilai alur cerita tersebut mudah untuk dipahami, dan sebanyak 26% pembaca menilai cerita rakyat tersebut memiliki alur yang tidak mudah dipahami. Hal ini

dimungkinkan terjadi karena penulis cerita melakukan *backtracking* di bab terakhir cerita (bab 7), penulis cerita sebelumnya telah mengakhiri cerita pada bab 6. Meskipun melakukan proses *backtracking*,

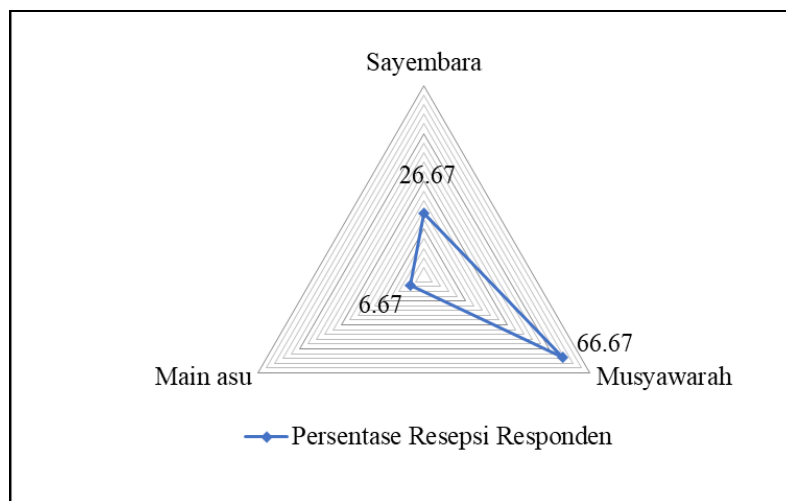
pembaca masih mudah memahami awal hingga akhir cerita.

4.2 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menurut Semi (1990) dilakukan atas dasar asumsi bahwa karya sastra adalah sebuah cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra memberikan dan menerima pengaruh dari masyarakat. Masyarakat

bahkan menentukan nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Budaya merupakan satu diantara faktor sosiologis yang terdapat di dalam masyarakat. Nurjadin (2020) menyebutkan bahwa cerita rakyat Tanjung Menangis mengandung nilai budaya pada masa itu, yakni budaya *Maen Asu*.

Gambar 4
Resepsi Pembaca terhadap Nilai Budaya Khas Masyarakat Sumbawa yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat Tanjung Menangis



Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan terhadap beberapa responden berkaitan nilai budaya yang terdapat di dalam cerita menunjukkan hasil sebagai berikut. Sebanyak 66,67% pembaca beranggapan bahwa budaya musyawarah adalah nilai budaya yang kental tergambarkan di dalam cerita, sebanyak 26,67% memilih sayembara sebagai nilai budaya yang khas dari cerita, dan hanya 6,67% pembaca yang memilih *maen asu* sebagai budaya yang tergambarkan dari cerita (Gambar 4). Perbedaan pendapat pembaca terhadap fakta penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nurjadin (2020) dimungkinkan karena adanya perbedaan cakrawala harapan antara pembaca dengan teks yang dibaca (Pradopo, 2011). Cakrawala harapan ini dapat berasal dari pengetahuannya terhadap teks-teks yang pernah dibaca maupun dari pengalaman yang dimiliki pembaca (Segers, 1978).

Secara budaya memang masyarakat Sumbawa sejak nenek moyang mereka terdahulu memiliki sejarah budaya yang kental terhadap tradisi musyawarah (Mantja, 2011).

4.3 Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dilakukan atas dasar pandangan bahwa sebuah karya sastra akan selalu membahas kehidupan manusia yang meliputi perasaan tokoh, perasaan penulis karya sastra, maupun perasaan pembaca karya sastra (Semi, 1990). Adapun unsur psikologis yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai yang dominan dirasakan oleh pembaca dalam cerita, manfaat yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca cerita, dan perasaan yang muncul setelah pembaca membaca cerita. Hasil kuesioner resepsi dengan pendekatan psikologis pada cerita rakyat Tanjung Menangis tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Kuesioner Resepsi Psikologis Cerita Rakyat Tanjung Menangis

Resepsi Psikologis	Jumlah Responden	Persentase Resepsi Responden
Nilai yang dominan		
Moral	6	40.00
Budaya	1	6.67
Religius	7	46.67
Sejarah	1	6.67
Manfaat		
Inspirasi Nilai-nilai	8	53.33

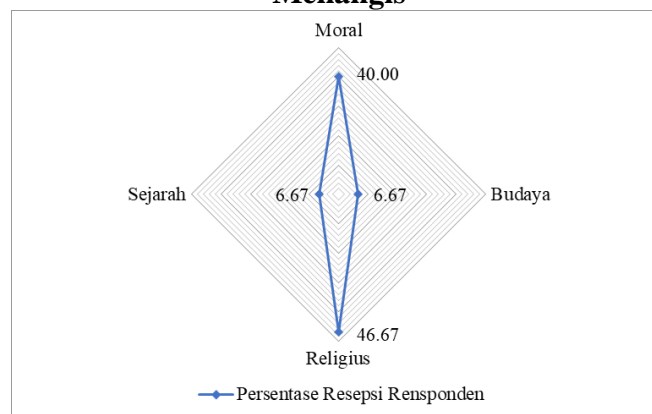
Resepsi Psikologis	Jumlah Responden	Persentase Resepsi Responden
Wawasan Sejarah dan Sosial	7	46.67
Tidak Ada Manfaat	0	-
Perasaan		
Sedih	1	6.67
Bersemangat	14	93.33
Tidak ada	0	-

4.3.1 Nilai yang Dominan Terkandung dalam Cerita Rakyat Tanjung Menangis

Karya sastra tidak akan pernah terpisah dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Waluyo (1990) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki nilai-nilai luhur yang dapat

memberikan dampak mendidik dan menggugah hati pembaca. Waluyo membagi nilai karya sastra menjadi empat, yakni (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai adat, (3) nilai agama/religi, dan (4) nilai sejarah.

Gambar 5
Resepsi Pembaca Terhadap Nilai yang Mendominasi Cerita Rakyat Tanjung Menangis



Resepsi pembaca terhadap nilai yang dominan dirasakan dalam cerita rakyat Tanjung Menangis adalah nilai religius (46,67%) dan nilai moral (40%). Sisanya merasa cerita tersebut kaya akan nilai sejarah dan budaya (Gambar 5). Nilai moral adalah nilai yang didasari oleh

norma hukum batiniyah yang dianggap wajib (Suseno, 1993). Nilai religius/agama adalah nilai yang lahir dari sebuah kepercayaan manusia terhadap sifat-sifat Tuhan beserta ajarannya (Koentjaningrat, 2013). Dominasi resepsi pembaca terhadap nilai moral dan religi disebabkan

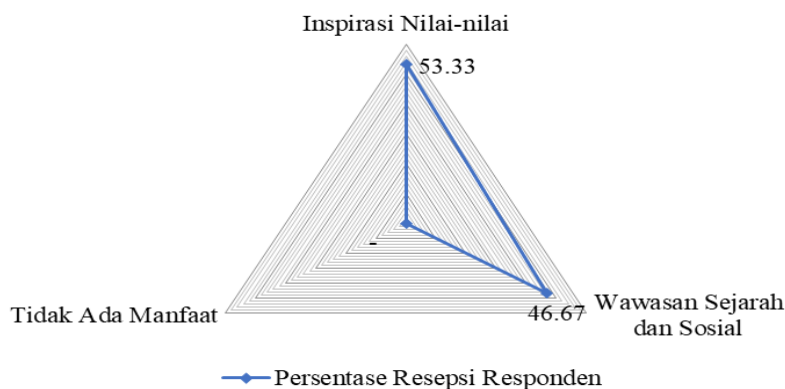
karena setiap plot di dalam cerita mengandung dan memaparkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama Islam.

Menurut penelitian Nurjadin (2020), nilai yang kental pada cerita rakyat Tanjung Menangis adalah nilai religius dan nilai sejarah. Perbedaan respon responden dengan hasil penelitian Nurjadin dimungkinkan karena perbedaan metode dalam membaca naskah. Responden membaca naskah tanpa metode spesifik seperti yang dilakukan oleh Nurjadin, yakni dengan teknik cuplikan/*sampling*, *purposive sampling*. Metode membaca sederhana yang digunakan oleh responden memungkinkan pembaca menangkap nilai-nilai yang tersirat melalui cerita, sedangkan teknik yang *purposive sampling* langsung membedah nilai-nilai yang juga tersurat.

4.3.2 Manfaat yang Didapatkan oleh Pembaca dari Cerita Rakyat Tanjung Menangis

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembaca mendapatkan manfaat dari cerita rakyat Tanjung Menangis (100%), tidak ada yang merasa bahwa cerita rakyat tersebut tidak memberikan manfaat (0%). Adapun manfaat yang dirasakan oleh pembaca dari cerita rakyat tersebut adalah pembaca mendapatkan inspirasi nilai-nilai luhur (53,33%) dan mendapatkan wawasan sejarah dan social (46,67%) (Gambar 6). Dengan demikian, cerita rakyat Tanjung Menangis dapat disimpulkan memiliki nilai yang baik dan bermanfaat bagi pembaca. Setiap karya sastra yang baik akan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat memberikan manfaat mendidik pembaca dan menggugah hati pembaca dalam norma yang baik (Waluyo, 1990).

Gambar 6
Resepsi Pembaca terhadap Manfaat Cerita Rakyat Tanjung Menangis

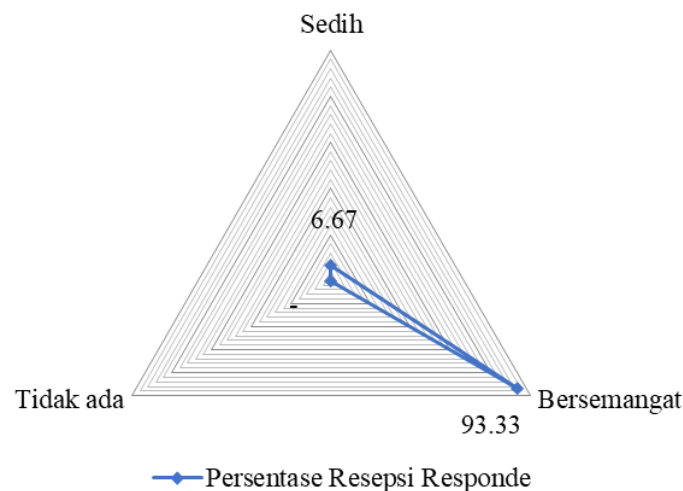


4.3.3 Perasaan Pembaca Setelah Membaca Cerita Rakyat Tanjung Menangis

Semi (1990) mengungkapkan teori-teori yang disusun oleh pakar psikologi Freud, bahwa sebuah karya sastra ditulis melalui penjelajahan batin dan kejiwaan penulis karya sastra (intrinsik). Karya sastra juga dapat dianalisis pada hasil kejiwaan yang

dimunculkan pada diri pembaca. Hal itu dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada pembaca hingga berdampak didaktis pada dirinya. Aminuddin (2011) mengungkapkan bahwa perasaan pembaca dapat muncul akibat alur atau plot yang disusun oleh penulis karya sastra.

Gambar 7
Resepsi Pembaca Terhadap Perasaan yang Muncul Setelah Membaca Cerita Rakyat Tanjung Menangis



Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan 93,33% pembaca merasa bersemangat setelah membaca cerita rakyat Tanjung Menangis, sedangkan hanya 6,67% yang merasa sedih. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa karya sastra memberikan efek psikologis bersemangat pada pembaca. Cerita rakyat Tanjung Menangis kental

akan nilai yang dikandungnya dibandingkan plot sedih untuk mengakhiri cerita rakyat, meskipun tindakan yang dilakukan oleh tuan putri secara moral bukan tindakan yang dikatakan baik karena sang putri memilih menanggapi takdir hingga ajal menjemput di ujung tanjung.

5. Penutup

Resepsi pembaca terhadap struktur cerita rakyat Tanjung Menangis, yaitu sebagian besar pembaca menyimpulkan bahwa cerita rakyat Tanjung Menangis memiliki tema legenda setempat (60%), memiliki alur maju (73,33%) dan ditulis dengan alur yang mudah dipahami (73,33%).

Resepsi pembaca terhadap kondisi sosial yang terkandung di dalam cerita adalah adanya budaya musyawarah pada masyarakat Sumbawa di masa ketika cerita rakyat Tanjung Menangis terjadi (66,67%).

Resepsi pembaca terhadap faktor psikologis dari dan yang dihasilkan oleh cerita rakyat Tanjung Menangis adalah bahwa cerita kental akan nilai religius (46,67%) dan nilai moral (40%). Pembaca juga mendapatkan manfaat dari cerita (100%), yakni berupa manfaat inspirasi nilai-nilai luhur (53,33%) dan wawasan sejarah dan budaya (46,67%). Perasaan pembaca setelah membaca cerita rakyat Tanjung Menangis adalah bersemangat untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (93,33%).

Cerita Rakyat Tanjung Menangis dapat direkomendasikan untuk kegiatan

pengajaran karena kandungan nilai-nilai baik yang terdapat di dalamnya dapat diteruskan kepada peserta didik. Pendekatan penelitian struktural, sosiologis, dan psikologis disarankan untuk digunakan dalam penelitian resepsi karya sastra guna mendalami nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Penelitian resepsi karya sastra berupa cerita rakyat disarankan untuk lebih banyak dilakukan guna menggali kekayaan budaya serta sejarah yang dimiliki oleh Indonesia secara umum, Sumbawa secara lebih khusus.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Danandjaya, James. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaya, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI).

- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Fanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fitriani, dkk. (2020). *Apresiasi dan Kritik Sastra*. Medan: Obelia Publisher.
- Kanzannudin, M., dkk. (2018). Folklore Local Wisdom Values of Rembang Society. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), International Conference on Science and Education and Technology, 2018, volume 247*, 340 – 344.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Manikam, M.K., Supratno, H., Kamidjan. (2020). Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp. *Diglosia*, 4 (2), 241 – 255.
- Mantja, Lalu. (2011). *Sumbawa pada Masa Lalu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Surabaya: CV Samratulangi.
- Murti Bunanta. (1998). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muthafa, Bachrudin. (2008). *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Nurjadin, Rusmin. (2020). “Analisis Wacana Cerita Rakyat Sumbawa: Kajian Struktural dan Nilai Edukatif”. *Jurnal BASASTRA*, 9 (1), 47—69.
- Pradopo, R.D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R.D. (2011). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Republika. (2012). *Agar Globalisasi Tidak Mengubah Tradisi Masyarakat Indonesia*. 1 hlm. <https://republika.com>
- Rusyana, Y. (1981). *Cerita Rakyat Nusantra*. Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: FKSS.
- Sahril. (2018). Cerita Rakyat Mas Merah: Kajian Resepsi Sastra. *Jurnal KANDAI*, 14 (1), 91—104.
- Segers, R. T. (1978). *The evaluation of Literacy Texts*. The Preter de Rider Press: Lisse.
- Semi, M. Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siahaan, N.M. dkk. (2021). “Analisis Pendekatan Resepsi Sastra terhadap Novel *Sebuah Usaha Melupakan Karya Boy Candra*”.

Jurnal BAHASA UNIMED, 10
(2), 1 – 9.

Sirajudin, A. (2014). “Legenda Tanjung Menangis: Resepsi Masyarakat, Nilai Pragmatis, dan Relevansinya dengan Pengembangan Bahan Ajar Sastra”. *PRASI*, 19 (17), 32 – 47.

Sumardjo, J. (1984). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Suseno, F. M. (1993). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok*

Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya.

Waluyo. Herman J. (1990). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Zulkarnain, Aries. (2012). *Legenda Tanjung Menangis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak